

**PARADIGMA BARU DALAM PENDIDIKAN ILMU KEDOKTERAN:
FILSAFAT ILMU KEDOKTERAN**

oleh:
V. Irmayanti Meliono ¹

ABSTRACT

The new paradigm on the education of medical sciences: philosophy of medicine

The study of medical sciences in Indonesia requires a lecture on philosophy of medicine. The Forum Komunikasi, Program-Studi Kedokteran Swasta Kopertis Wilayah III has declared that philosophy of medicine as a new paradigm for the education of the faculty of medicine since 1997. As a new paradigm, philosophy of medicine present a new phenomenon and insight about the study object: study of human beings and epistemology's problems. Therefore, the implication study of the philosophy of medicine has three aspects, the context of justification, the context of discovery and the ethical science.

Key words: philosophy of medicine, epistemology, context of justifications, context of discovery, ethical science

ABSTRAK

Paradigma baru dalam pendidikan ilmu kedokteran: filsafat ilmu kedokteran

Pendidikan ilmu kedokteran di Indonesia memiliki matakuliah yaitu Filsafat Ilmu Kedokteran. Filsafat Ilmu kedokteran menjadi paradigma baru dalam studi dan pendidikan sejak diberlakukannya panduan yang berasal dari Forum Komunikasi Program Studi Kedokteran Swasta Kopertis Wilayah III (1997). Sebagai paradigma baru, filsafat ilmu kedokteran memberikan wawasan/fenomena baru

¹ Program Studi Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (Dr. V. Irmayanti Meliono MSi)

Correspondence to: Dr. V. Irmayanti Meliono MSi, Departement of Philosophy, Faculty of Humanities University of Indonesia, Kampus UI Depok 16424., Indonesia, E-mail: irmayanti_m@yahoo.com

dalam melihat objek studinya, yaitu manusia yang dilihat dari aspek filsafat dan permasalahan epistemologi. Oleh karenanya filsafat ilmu kedokteran memiliki implikasi bagi orang yang mempelajarinya yaitu adanya (a) konteks justifikasi (b) konteks penemuan dan (c) etika keilmuan.

Kata-kata kunci: filsafat ilmu kedokteran, epistemologi, konteks justifikasi, konteks penemuan, etika keilmuan

PENDAHULUAN



Forum Komunikasi Program Studi Kedokteran Swasta Kopertis Wilayah III (1997) telah mengeluarkan Garis Besar Program Pengajaran Ilmu Filsafat (GBPP). GBPP tersebut dimaksudkan untuk memberikan panduan pengajaran filsafat, khususnya filsafat ilmu yang disesuaikan dengan studi kedokteran. Sejak itulah (tahun 1998), dunia pendidikan ilmu kedokteran di Indonesia telah diperkenalkan pada suatu mata kuliah baru yaitu Filsafat Ilmu Kedokteran. Filsafat Ilmu Kedokteran adalah mata kuliah yang merupakan bentuk pengembangan dari mata kuliah Filsafat Ilmu. Di dalam mata kuliah tersebut pemahaman filosofis menjadi kunci untuk memahami persoalan manusia dari aspek medis dan kesehatan. Hal yang menarik untuk dipahami adalah tujuan mengapa mata kuliah yang dahulunya Filsafat Ilmu diubah menjadi Filsafat Ilmu Kedokteran. Pengubahan itu tentunya dilandasi dengan pendasaran yang jelas dan arif sehingga kurikulum – silabus baru Filsafat Ilmu Kedokteran dapat bermanfaat bagi mahasiswa dalam studinya di bidang ilmu kedokteran.

PENTINGNYA PENDASARAN FILOSOFIS BAGI STUDI ILMU KEDOKTERAN

Pendidikan dokter di Indonesia meliputi pendidikan akademik dan profesional, yang memiliki landasan kokoh dalam ilmu pengetahuan dan profesi. Sebagai pendidikan profesi dan berbasis kompetensi, Kurikulum Inti Pendidikan Dokter di Indonesia (1994) memiliki tujuan untuk mendidik mahasiswa melalui serangkaian proses belajar mengajar agar dapat menyelesaikan kurikulum dengan memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap dalam bidang profesinya. Kurikulum tersebut dibagi menjadi dua tahap, kurikulum akademik (dengan bobot 160 sks) dan kurikulum profesi (bobot 40 sks). Kurikulum akademik meliputi Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Matakuliah Perilaku Berkarya (MPB), Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) dan Matakuliah Keilmuan dan Ketrampilan (MKK). Matakuliah Filsafat Ilmu Kedokteran berada pada MKK dengan bobot 2 sks. Hal ini berarti bahwa filsafat ilmu kedokteran diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa sebagai landasan berpikir ilmiah dalam memasuki dunia pendidikan tinggi pada sebuah fakultas kedokteran.

Di dalam pendidikan ilmu kedokteran selain filsafat ilmu kedokteran, telah dikenal pula matakuliah yang berlandaskan filosofis yaitu etika kedokteran. Mengapa dalam studi ilmu kedokteran diperlukan adanya pendasaran filsafat? Untuk menjawab hal itu diperlukan penelusuran secara historis. Mempelajari ilmu filsafat membutuhkan suatu wawasan yang bersikap kritis, logis, dan rasional, karena studi tentang itu memerlukan pemahaman terhadap berbagai pemikiran yang dimunculkan melalui bermacam dialog dari berbagai pihak atau bidang ilmu. Belajar ilmu filsafat bukanlah belajar sesuatu atau obyek tertentu yang tidak jelas kriterianya atau bentuknya, tetapi, kita dapat mempelajarinya melalui hal itu secara logis, jelas dan konkret. Ilmu filsafat memiliki obyek kajian, yaitu objek materi dan objek forma. Objek materi filsafat merupakan seluruh realitas (atau fenomena) yang berada di sekeliling manusia, seperti manusia dengan berbagai aspek kehidupannya, alam, berbagai peristiwa sejarah, wabah penyakit, seni dan sebagainya. Realitas itu sendiri dianggap sebagai bahan atau materi (*matter*) yang diteliti dalam filsafat. Sedang objek forma adalah aspek atau pokok perhatian dari objek materi (dalam hal ini adalah realitas itu sendiri), yaitu objek yang berkaitan dengan tema-tema kajiannya. Tema kajian sekaligus menjadi objek forma ilmu filsafat adalah ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi berbicara tentang suatu realitas, suatu kenyataan yang dihadapi oleh manusia (peneliti, dokter, ilmuwan dan sebagainya) dan kenyataan itu sangatlah konkret. Realitas atau kenyataan itu berarti berbagai fenomena atau gejala yang sifatnya fisik atau empiris dan semuanya itu berada di sekitar manusia. Lingkungan alam yang asri, manusia sehat, manusia yang menderita sakit, perkampungan penduduk merupakan contoh dari realitas.

Epistemologi (ilmu yang mencari pengetahuan atau *episteme*) menjelaskan tentang hakikat pengetahuan. Hakikat pengetahuan artinya mencoba menelusuri tentang apa arti sebuah pengetahuan bagi manusia. Sumber pengetahuan berasal dari mana? Apakah manusia mendapatkan pengetahuan melalui sentuhan indrawi atau melalui kegiatan berpikirnya? Apakah pengetahuan dapat memberikan nilai lebih bagi manusia, artinya dengan mendapatkan pengetahuan ia merasa dirinya lebih pandai, lebih bijaksana dibandingkan sebelum mendapatkan pengetahuan tentang sesuatu. Dengan kata lain epistemologi adalah ilmu yang mencari tentang hakikat dan kebenaran suatu pengetahuan. Objek forma yang lain adalah aksiologi, atau bidang keilmuan yang mengkaji atau memfokuskan pada persoalan nilai (*value*). Nilai haruslah dipahami sebagai sesuatu yang bersifat normatif atau semacam evaluasi terhadap berbagai tindakan yang telah dilakukan oleh manusia atau pengalaman manusia itu sendiri. Dalam tindakan manusia muncul tentang norma kebaikan dan norma keburukan dari akibat tindakan itu sendiri. Sebagai contoh, Tuti seorang mahasiswi yang baik, karena ia mengembalikan *handphone* yang bukan miliknya kepada temannya ketika ia menemukan *handphone* tersebut terjatuh di kantin.

Melalui ketiga tema filsafat, ontologi, epistemologi, dan aksiologi, nampaknya ketiga hal itu menjadi sumber dalam perkembangan ilmu pengetahuan di dunia ini. Pengetahuan yang diajarkan oleh seorang filsuf *Aristoteles* di masa Yunani Kuna melalui studi Biologi, Fisika, dikembangkan oleh para ilmuwan Eropa dan Arab di abad

pertengahan dan *Renaissance*. Tidaklah mengherankan apabila banyak orang mengatakan bahwa filsafat sebagai "induk dari ilmu pengetahuan" (*mother of science*). Di sisi lain, melalui pendasaran filosofis dengan tiga aspek: ontologi, epistemologi, aksiologi, studi tentang kedokteran dapat diperkaya, karena menanamkan pencarian hakikat tentang keberadaan objeknya secara ontologis, nilai kebenaran akademis, dan intelektual, serta nilai tanggung jawab dokter terhadap profesinya.

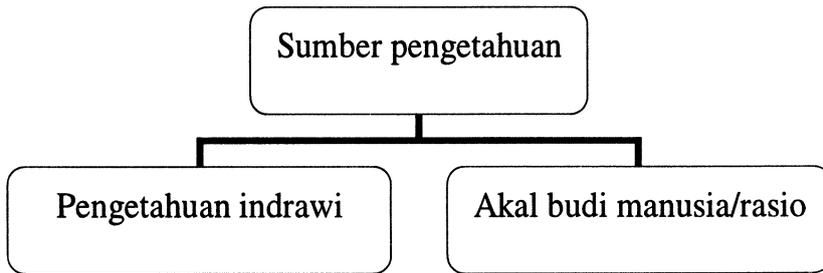
EPISTEMOLOGI KEDOKTERAN.

Epistemologi kedokteran adalah ilmu pengetahuan yang mencari hakikat dan nilai kebenaran yang berada dalam wilayah ilmu kedokteran. Sebenarnya hakikat ilmu kedokteran itu apa? Pada dasarnya, pencarian hakikat itu bersumber pada tradisi ilmu filsafat yaitu epistemologi. Ini berarti bahwa pencarian hakikat dalam ilmu kedokteran berkaitan dengan kebenaran (*truth*). Dalam epistemologi, dikenal adanya teori kebenaran, begitu juga dalam epistemologi kedokteran dikenal pula adanya teori kebenaran yang merujuk pada studi ilmu filsafat. Dengan demikian dikenal adanya beberapa teori kebenaran, yaitu teori kebenaran korespondensi, teori kebenaran koherensi, dan teori kebenaran pragmatik.⁽¹⁾ Teori kebenaran korespondensi lebih mengacu pada adanya kepastian yang sesuai dengan objeknya. Kebenaran secara korespondensi akan muncul jika ada persesuaian antara pernyataan tentang fakta dengan fakta itu sendiri. Teori kebenaran koherensi penekanannya lebih pada persepsi subyektif yang konsisten menerima kebenaran yang telah teruji terhadap obyek yang dihadapinya. Sedangkan teori kebenaran pragmatik akan muncul apabila kebenaran bersumber pada kegunaan secara aplikatif tentang sesuatu yang diteliti atau dikajinya. Ketiga teori kebenaran tersebut sangat relevan dengan studi ilmu kedokteran, terutama bagi para ilmuwan, dokter, atau mahasiswa kedokteran. Sebagai contoh, seorang mahasiswa akan menemukan kebenaran korespondensi ketika ia yakin benar dan menyatakan bahwa temannya menderita luka memar karena ia melihatnya terjatuh dari tangga. Sedangkan kebenaran koherensi akan muncul ketika para penguji ujian skripsi bersepakat terhadap hasil penelitian Ani yang dianggap memenuhi kelayakan pengujian dan memutuskan bahwa Ani dinyatakan lulus ujian skripsi. Mesin dialisis ginjal melalui cara kerjanya sangat berguna bagi pasien penderita ginjal karena dapat menyaring darah dari zat yang tidak berguna serta air yang berlebihan. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kebenaran secara pragmatik.

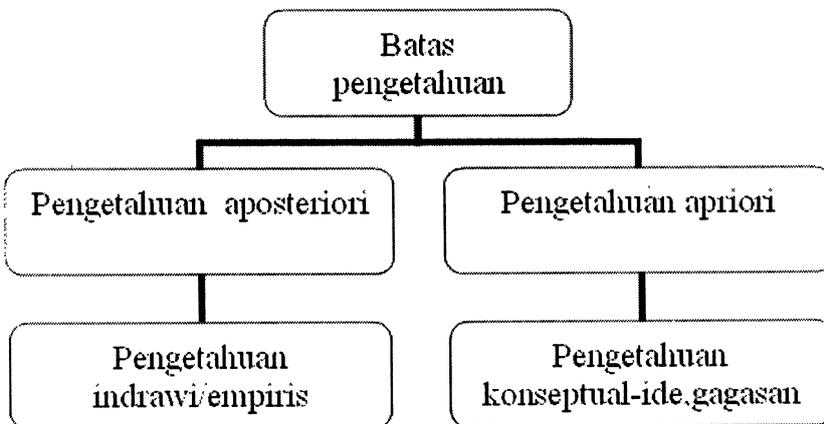
Sumber pengetahuan dalam epistemologi kedokteran berasal dari pengamatan indrawi dan pemikiran manusia. Pengamatan indrawi manusia bersandar pada persepsi indrawi manusia sejauh ia dapat menemukan dan mencari sesuatu atau pengetahuan melalui sentuhan indrawinya. Sedangkan pemikiran manusia yang menjadi sumber epistemologi kedokteran merujuk pada akal budi manusia atau rasio manusia. Melalui rasio, seseorang dapat berpikir, memiliki gagasan atau ide-ide, mampu memiliki penalaran yang logis. Selain sumber pengetahuan, dalam epistemologi kedokteran dikenal pula batas pengetahuan. Batas-batas pengetahuan dapat ditelusuri melalui pemahaman pengetahuan aposteriori dan pengetahuan apriori.⁽²⁾

Yang dimaksud pengetahuan aposteriori adalah apabila pengetahuan itu diperoleh sejauh meliputi pengenalan dan sentuhan indrawi. Sedang pengetahuan apriori adalah pengetahuan yang berasal dari konstruksi akal budi atau rasio. Ini berarti, keduanya, pengetahuan aposteriori dan apriori menjadi batas dalam pencarian pengetahuan bahkan keduanya terlebur dalam satu "wadah", yaitu kegiatan manusia dalam pencarian ilmu pengetahuan, termasuk ilmu kedokteran.

Sumber dan batas pengetahuan yang bermacam-macam itu sangat melengkapi seorang ilmuwan dan tidak bertentangan dalam mencari kebenaran ilmiahnya. Keduanya memiliki "nilai lebih" untuk memberikan kontribusi dalam pendasaran dan pengembangan bidang keilmuan. Setidaknya dalam tahap awal kegiatan penelitiannya ia telah mengerti, memahami, dan mampu menjelaskan kebenaran epistemologis sesuai dengan tujuan penelitiannya. Untuk jelasnya dapat dilihat pada bagan 1 dan bagan 2 di bawah ini



Bagan: 1. Sumber Pengetahuan dan Bentuk Sumber Pengetahuan



Bagan: 2. Macam Batas Pengetahuan

PEMAHAMAN MANUSIA DARI DUA ASPEK : ILMU KEDOKTERAN DAN ILMU FILSAFAT

Manusia pada dasarnya adalah makhluk hidup yang dapat ditinjau dan dipahami dari beberapa segi: agama, ilmu kedokteran, ilmu sosial, antropologi, budaya, ilmu filsafat. Dengan kata lain ada dua aspek besar dalam mengkaji manusia, dari aspek empiris dan aspek metafisis (filosofis). Aspek empiris seperti pada ilmu kedokteran, melihat manusia sebagai kumpulan organ (materi) yang memiliki karakteristik seperti terlihat secara kasat mata, dapat dihitung jumlahnya, memiliki sifat dan bentuk tertentu, memiliki cara kerja tertentu, dan sebagainya.

Sebagai bidang ilmu pengetahuan yang bersifat kontemplatif (non empiris atau metafisis), filsafat melihat manusia dari sisi konseptual dan pencarian hakikat. Menurut tradisi filsafat ada tema ontologis dan metafisis yang dapat dipakai sebagai "alat" untuk memahami manusia. Dari aspek ontologis manusia dilihat dari sisi keberadaannya yang konkret. Secara faktual (konkret) manusia memiliki tubuh yang terlihat secara nyata, tubuh yang dilengkapi dengan anggota tubuh lainnya yang lengkap (tangan, kaki, jari dan sebagainya). Manusia dapat berjalan, bernyanyi, berolahraga serta melakukan aktifitas fisik sesuai dengan keinginannya. Dengan demikian aspek ontologis menunjukkan sisi jasmaniah.

Sedang dari aspek metafisis, manusia ditelusuri hakikatnya dengan mencari apa arti sebenarnya menjadi manusia. Manusia tidak hanya secara lahiriah, memiliki badan/tubuh tetapi manusia juga memiliki sisi rohaniah. Hal yang terpenting di sini manusia memiliki akal budi (rasio). Melalui rasiolah manusia mampu berpikir, mampu mendapatkan pengetahuan, mampu mengungkapkan berbagai perasaan atau emosinya, memiliki nafsu, ketertarikan akan sesuatu dan sebagainya. Hal yang menarik dalam mempelajari manusia adalah beberapa elemen dasar yang sifatnya rohaniah yaitu hati nurani (suara hati), kebebasan dan tanggung jawab, afektifitas (cinta kasih).

Hati nurani atau suara hati berada pada manusia, ia akan muncul ketika manusia melakukan berbagai perbuatan yang baik dan buruk. Kadangkala orang tidak akan mendengarkan suara hatinya, karena dalam melakukan perbuatan tertentu muncul tujuan serta keinginan yang sangat besar, dan tidak memperdulikan kepentingan orang banyak. Suara hati pada manusia dapat terbentuk karena pengaruh dari norma keluarga, adat istiadat, agama atau lingkungan serta peristiwa yang lain. Untuk itulah dalam berkarya atau berperilaku tertentu suara hati diperlukan sebagai pengontrol atau pengimbang tindakan manusia agar tindakannya memiliki makna bagi diri sendiri maupun orang lain.

Kebebasan sebagai salah satu elemen dasar manusia pada dasarnya bersumber pada kehendak atau keinginan manusia. Setiap manusia memiliki berbagai keinginan dan kehendak yang bermuara pada kesadaran diri manusia (*self consciousness*). Melalui kesadaran dirinya, manusia memiliki berbagai keinginan, kehendak, dan tidak seorangpun dapat menghalangi kehendaknya. Manusia seakan bebas melakukan apa saja sesuai dengan keinginannya, ia memiliki kehendak bebas (*free will*) tetapi juga kehendak untuk mengontrol diri (*self control*). Kata kebebasan itu sendiri berarti

tidak ada paksaan atas sesuatu. Ada beberapa macam tentang kebebasan, yaitu kebebasan fisik, kebebasan moral serta kebebasan psikologis.⁽³⁾ Kebebasan fisik berarti tidak adanya paksaan secara fisik. Sebagai contoh, Ari dapat melakukan kapan dan di mana saja kegiatan berenangnya. Ia bebas menggunakan tubuhnya kapanpun. Sedang kebebasan moral adalah tidak adanya paksaan moral untuk secara hukum atau kewajiban. Misalnya, di Amerika orang bebas secara moral untuk mengkritik pemerintah. Tidak ada paksaan, hukum atau keharusan apapun yang melarang hal itu. Kebebasan psikologis adalah ketiadaan paksaan secara psikologis. Kebebasan psikologis disebut juga sebagai kebebasan untuk memilih. Dalam kebebasan psikologis muncul kecenderungan-kecenderungan (*impulse-impulse*) yang memaksa orang melakukan perbuatan tertentu atau sebaliknya. Karena ketakutan terhadap pencuri yang telah masuk dirumahnya, Yani berani melakukan tindakan, melompat pagar setinggi 3 m yang terletak di depan rumahnya .

Setiap kebebasan yang ada (fisik, moral, psikologis) pada akhirnya akan berhadapan dengan suatu sistem yang kemudian dikenal dengan nama determinisme. Determinisme merupakan semacam sistem yang menekankan suatu situasi, kondisi atau norma yang memungkinkan seseorang dibatasi kebebasannya. Dan pada akhirnya pula, kebebasan seseorang menjadi tidak mutlak, tetapi relatif (karena dibatasi oleh sesuatu, norma). Sebagai contoh, seorang mahasiswa FK Untar berkeinginan untuk tidak hadir kuliah (karena bosan) selama 7 kali pertemuan, tetapi ia terpaksa membatalkan ketidakhadirannya karena ia berhadapan dengan "peraturan akademis kehadiran kuliah minimal 75 %". Selain norma, maka tanggung jawab adalah bentuk yang lain dari determinisme. Mempertanggungjawabkan atas perbuatannya adalah salah satu implikasi dari kebebasan manusia. Tanggung jawab seorang mahasiswa adalah mengembalikan buku yang dipinjamnya dari perpustakaan dengan tepat waktu.

Bagaimana dengan afektivitas? Afektifitas adalah suatu sikap manusia untuk berpartisipasi, menyenangkan serta mencintai terhadap perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Afektivitas membuat manusia memiliki perasaan serta kepedulian terhadap berbagai situasi, kondisi atau lingkungan dan mendorong manusia untuk terlibat kedalamnya. Ada dua macam afektivitas, yaitu afektivitas positif dan afektivitas negatif. Afektivitas positif melahirkan rasa cinta, sayang, peduli terhadap sesuatu, dan membuat seseorang sangat terlibat perasaannya terhadap hal itu. Sedangkan afektivitas negatif melahirkan rasa benci, tidak suka, tidak peduli terhadap sesuatu atau lingkungan sekitarnya. Kebencian yang mendalam terhadap sesuatu dapat saja berasal dari perasaan atau emosi seseorang. Dengan demikian dalam kehidupan manusia, kedua bentuk afektivitas memiliki beragam bentuknya dan memperlihatkan cara aktualisasi yang berbeda.

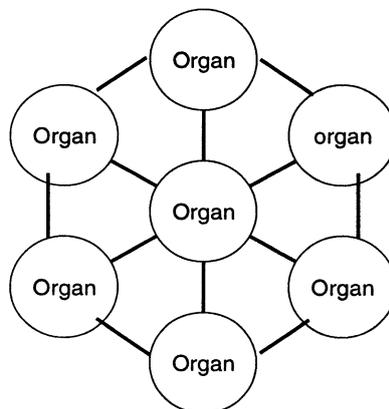
Di dalam ilmu filsafat, kajian manusia dengan bermacam elemen dasarnya berada dalam wilayah filsafat manusia (*philosophy of anthropology*). Filsafat manusia melihat bahwa manusia memiliki dua elemen atau dua substansi (unsur yang paling hakiki atau mendasar) yaitu jiwa dan tubuh. Jiwa disebut sebagai sisi yang rohaniah, sedang tubuh sebagai sisi jasmaniah. Sisi rohaniah sering memiliki sebutan bermacam-macam, seperti jiwa, roh, spirit, akal budi, kesadaran (*consciousness*), idea. Sedang sisi

jasmaniah sering disebut sebagai tubuh, badan, materi (*matter*). Pada filsafat manusia, kedua aspek itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain, menjadi satu konsep yang utuh. Oleh karenanya muncullah pandangan yang disebut sebagai konsep “manusia seutuhnya”. Konsep tersebut menyatakan bahwa antara jiwa dan tubuh saling terkait, jiwa mengisi tubuh sehingga tubuh dapat melakukan aktivitas dengan sebaik mungkin. Begitu juga sebaliknya. Tidak mungkin tubuh “berjalan” sendirian. Ia harus berada dan bersama jiwa. Jiwa dan tubuh yang bersatu akan menghasilkan suatu keharmonisan sehingga akan membentuk manusia yang ideal, mampu berpikir, bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya, berkarya dan berinteraksi dengan manusia-manusia yang lain.

PANDANGAN ILMU KEDOKTERAN TENTANG MANUSIA

Ilmu kedokteran termasuk ilmu pengetahuan kealaman yang memiliki sifat khusus yaitu empiris. Sifat itu muncul misalnya dalam melakukan pencarian objek penelitiannya, metode serta teori-teori yang mendukungnya. Sebagai ilmu empiris, maka objek dalam ilmu kedokteran harus dapat dibuktikan melalui pengalaman indrawi, artinya dapat tersentuh oleh panca indra manusia baik secara langsung maupun tidak langsung (dibantu oleh alat-alat tertentu)

Manusia sebagai objek dalam ilmu kedokteran dianggap sebagai makhluk hidup yang terdiri dari kumpulan berbagai organ dan organ-organ itu saling terkait dan menunjang satu sama lain demi kelangsungan hidup organ itu sendiri. Setiap organ dapat dipandang sebagai genus yang dapat terbagi menjadi sub organ-sub organ yang lebih kecil. Kumpulan organ tersebut berada dalam satu sistem besar yang memiliki cara kerja khusus, misalnya organ itu memiliki fungsi, nama (sebutan), peran, serta tujuan masing-masing dari organ itu. Sebagai sistem organ yang besar, maka sistem organ tersebut dapat menjadi sub sistem organ yang lebih kecil. Dengan demikian hubungan antar organ dalam sistem tubuh manusia dipersatukan dengan adanya jaringan kerja sistem (*network*)



Bagan: 3. Sistem Tubuh Organ Manusia

Sebagai organ yang sifatnya sangat empiristis, maka organ-organ tersebut dapat terukur secara matematis. Bagi dunia kedokteran tubuh manusia yang beratnya melebihi berat normal dianggap akan mengganggu kesehatan manusia, begitu juga dengan suhu tubuh manusia yang melebihi 40 derajat Celcius dianggap membahayakan kesehatan. Implikasi terhadap pengukuran pada organ-organ manusia adalah dikembangkannya metode pengambilan sampel, metode penelitian yang tepat, seperti penelitian deskriptif yang memperhatikan variabel orang (usia), ruang dan waktu dan penelitian suatu kasus.

Selain itu setiap organ yang berada pada sistem tubuh manusia memiliki fungsi tertentu. Fungsi tubuh manusia adalah kemampuan untuk mengembangkan (reproduksi) dan melipatgandakan dirinya, membuat dalam dirinya menjadi bibit yang akan menjadi makhluk hidup baru. Fungsi yang lain adalah kegiatan asimilasi, yaitu kemampuan organ untuk berkembang dan mengembangkan dirinya dengan mengubah apa yang dimakan dan dicerna menjadi substansi sendiri. Fungsi organ lainnya, untuk memperbaiki dan memulihkan sel-selnya yang rusak menjadi sel baru sehingga berfungsi sediakala. Selain itu organ memiliki kemampuan bereaksi dan beradaptasi (menyesuaikan) serta re-adaptasi (penyesuaian kembali) terhadap pengaruh yang diterima dari luar tubuh manusia seperti cahaya (sinar matahari), cuaca dingin, hujan, panas dan sebagainya.

Dengan demikian sistem tubuh manusia yang penuh dengan berbagai organ tidak ubahnya seperti "mesin besar dan ajaib" yang mampu mengendalikan dirinya melalui proses kerja yang mekanistik (keteraturan) atas dasar hukum alam (memiliki keteraturan secara alamiah) dan hukum kausalitas (hukum sebab akibat). Di samping itu, hal yang terpenting pada sistem tubuh manusia adanya tujuan tertentu yang sesuai dengan fungsi organ yaitu asimilasi, reproduksi, adaptasi dan readaptasi yang terus menerus. Dan melalui tujuan itu, organ-organ tubuh manusia menyempurnakan dirinya. Dengan kesempurnaan organ-organnya, manusia kemudian melakukan berbagai aktivitas dan kinerja dalam kehidupan sehari-hari. Apabila organ atau salah satu organnya bekerja tidak sempurna maka manusia tidak dapat melakukan aktivitas dengan maksimal pula.

KONSEP PENDERITAAN DAN KEBAHAGIAAN, SEHAT - SAKIT - MATI DALAM PANDANGAN ILMU KEDOKTERAAN DAN ILMU FILSAFAT

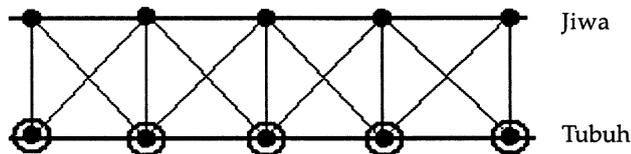
Pandangan tentang manusia dari dua aspek, ilmu filsafat dan ilmu kedokteran pada akhirnya akan melahirkan konsep tentang penderitaan dan kebahagiaan serta sakit, sehat dan kematian. Kedua landasan tersebut tentu akan berbeda satu dengan yang lainnya. Bagi ilmu kedokteran, manusia adalah makhluk hidup yang terdiri dari kumpulan organ dan berada pada sistem tubuh itu sendiri. Masing-masing organ berfungsi dan berperan sesuai dengan nama organ tersebut. Meskipun organ itu berbeda satu sama lain, maka organ itu merupakan kehidupan vital organ atau kehidupan manusia.

Itu berarti bagi dunia ilmu kedokteran, kehidupan yang berasal dari kehidupan organ dapat membuat manusia menjadi bahagia. Bagi manusia, tubuh dengan sistem

yang berjalan sempurna mendukung adanya kebahagiaan. Apabila salah satu atau beberapa organ dalam tubuhnya tidak berfungsi dengan baik, maka sistem tubuh manusia akan terganggu, dan sistem itu tidak bekerja dengan sempurna, tidak ada keteraturan secara mekanistik. Tidak sempurnanya sistem tubuh manusia itu mengakibatkan munculnya penderitaan. Itulah awal dari sakit. Ilmu kedokteran akan mengatakan bahwa sakit itu muncul karena adanya gejala yang menyebabkan salah satu atau beberapa organ tubuh manusia tidak bekerja dengan optimal. Bagaimana dengan sehat? Apabila merujuk bahwa tubuh manusia adalah sebagai suatu sistem tubuh, maka yang disebut sehat adalah berfungsinya organ atau beberapa organ dengan sempurna sesuai sistem tubuh itu sendiri. Bagaimana pula dengan kematian atau mati? Mati adalah ketika seluruh organ pada tubuh manusia sudah tidak berfungsi dengan sempurna. Dengan tidak berfungsinya seluruh organ dengan baik, maka regenerasi juga tidak ada. Itulah sebabnya ketika salah satu organ, yaitu batang otak dinyatakan sudah tidak berfungsi dan bekerja dengan sempurna lagi, maka batang otak dianggap sebagai organ terakhir yang memicu tidak adanya kehidupan tubuh. Ini berarti telah ada kematian (tidak ada kehidupan) pada tubuh manusia.

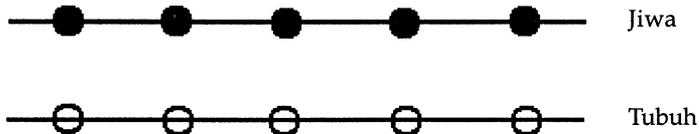
Berbeda dengan ilmu kedokteran maka, ilmu filsafat memiliki pandangan yang khusus tentang manusia. Implikasi tentang konsep manusia dari aspek filsafat, yaitu adanya hubungan yang timbal balik antara tubuh dan jiwa (roh), memunculkan konsep tentang kebahagiaan, penderitaan, kematian. Hubungan yang terjadi antara jiwa dan tubuh, dapat menimbulkan kebahagiaan apabila hubungan tersebut memiliki keharmonisan (masing-masing memiliki peran dan fungsi seimbang). Itulah sebabnya kebahagiaan merupakan totalitas manusia. Apa artinya? Totalitas manusia berarti adanya keseimbangan antara jiwa (sebagai elemen rohaniah) dengan tubuh (sebagai elemen badaniah). Jiwa atau disebut akal budi atau kesadaran yang memiliki berbagai potensi untuk berpikir dan hasilnya adalah ide, atau pemikiran. Sedangkan tubuh atau badan sebagai materi memiliki potensi sebagai materi yang memiliki sifat keluasan (*extension*). Dalam studi tentang filsafat, hubungan antara tubuh dan akal budi dapat menimbulkan berbagai pandangan atau teori tentang itu. Ada 2 teori "hubungan akal budi dengan tubuh", yaitu teori interaksionisme dan teori paralelisme.⁽⁴⁾

Teori interaksionisme adalah teori yang melihat hubungan antara akal budi dan tubuh sebagai hubungan sebab akibat. Dengan demikian dalam teori interaksionisme, terdapat penyebab yang berasal dari akal budi dan penyebab materi (tubuh), dan kedua penyebab itu saling berhubungan. Penyebab akal budi (mental) menimbulkan tubuh mengalami kebahagiaan atau penderitaan, begitu sebaliknya. Untuk lebih jelasnya lihat bagan dibawah ini :



Bagan: 4. Teori Interaksionisme

Teori paralelisme adalah teori yang menyangkal adanya hubungan antara akal budi dengan tubuh. Masing-masing elemen (jiwa dan tubuh) berdiri sendiri, proses mental dan proses tubuh (fisik) sebagai sesuatu yang nyata, tetapi tidak saling berkaitan dan tidak ada sebab musabab di antara keduanya. Untuk jelasnya lihat bagan 5 di bawah ini



Bagan: 5. Teori Paralelisme

Dalam perjalanan ilmu filsafat, teori paralelisme tidak mendapat dukungan luas, karena seakan-akan manusia “dibelah” atau di-dikotomis-kan menjadi dua bagian yang saling bertentangan.

Bagaimana dengan penderitaan manusia? Bagi ilmu filsafat, penderitaan mendapat arti yang begitu luas dan bermacam-macam. Penderitaan akan terjadi apabila tidak ada harmonisasi atau kesatuan antara akal budi dengan tubuh. Keadaan yang tidak seimbang, misalnya seseorang mengalami kekecewaan atau guncangan batin yang berkepanjangan akan menimbulkan penderitaan. Akal budi adalah penyebab perilaku manusia, karena akal budi dianggap sebagai suatu prinsip penataan. Prinsip penataan adalah suatu norma yang mengatur bagaimana akal budi itu bekerja. Sebagai contoh, mahasiswa akan mencari hiburan dengan menonton film di televisi setelah selesai dan lelah belajar (mahasiswa tersebut menghabiskan waktu 5 jam untuk belajar).

Bagi filsafat, penderitaan dapat berupa penderitaan fisik dan non fisik. Penderitaan fisik menyangkut penderitaan yang dialami manusia secara nyata, empiris, dan konkret. Banjir yang melanda Jakarta dan menggenangi rumah penduduk dengan kedalaman satu meter dapat menyebabkan penderitaan bagi seseorang dan banyak orang. Sedangkan penderitaan non fisik adalah penderitaan yang dialami oleh seseorang karena adanya unsur psikologis atau kejiwaan. Sebagai contoh, Tati merasa menderita dan sedih karena ia telah memfitnah sahabatnya tanpa bukti yang jelas dan ia menjadi terlebih sedih lagi setelah mengetahui bahwa fitnahnya itu tidak benar, dan sekarang sahabatnya menjauhi dia.

Berbagai penderitaan yang ada, akan memunculkan pemahaman tentang sakit dan sehat. Tentu saja konsep sehat dan sakit sangat berbeda dengan ilmu kedokteran. Sakit dan sehat dalam ilmu filsafat berkaitan dengan penderitaan dan kebahagiaan. Apabila seseorang merasa bahagia, maka kebahagiaannya akan terpancar kepada tubuh yang sehat. Begitu juga dengan sakit atau kesakitan, hal itu sangat terkait dengan penderitaan. Sakit yang dinyatakan secara medis akan berakibat pada penderitaan secara filosofis. Akibat sakit yang berkepanjangan dan tidak sembuh

dengan segera, maka seseorang dapat mengalami putus asa, bahkan merasa hidupnya tidak berguna. Oleh karenanya bunuh diri menjadi pemicu seseorang untuk melakukan tindakan itu karena merasa mengalami penderitaan yang berkepanjangan. Bangsa Jepang melakukan *harakiri* (bunuh diri) karena adanya alasan dan penderitaan psikologis yang menimpanya. Dan dalam kebudayaan Jepang hal itu dibenarkan dan dianggap bermartabat bagi yang menjalankannya.

Kematian menurut pandangan filsafat karena tidak adanya hubungan antara akal budi dan tubuh. Ada beberapa pandangan klasik tentang kematian yang berasal dari filsuf *Plato* dan *Aristoteles* yang berasal dari masa Yunani Kuna. *Plato* mengatakan bahwa seseorang dianggap mati apabila jiwa telah keluar dari tubuhnya, dan tubuh sebagai (suatu materi) mengalami kehancuran. Bagi *Plato*, roh, atau jiwa tersebut dianggap sebagai substansi yang tertinggi dan sifatnya abadi. Dan oleh karenanya, jiwa setelah terpisah dari tubuh yang hancur, akan melayang-layang dan berusaha mencari materi baru yaitu tubuh. Pandangan *Plato* ini agak mirip dengan beberapa pandangan keagamaan yang ada.

Pandangan *Aristoteles* tentang kematian mengatakan bahwa apabila jiwa dan tubuh manusia hancur, maka hal itu menjadi penyebab kematian. Sebagai seorang yang naturalistik, *Aristoteles* sangat menghargai sesuatu atau benda yang memiliki sifat konkret. Bagi dia, jiwa dan tubuh dianggap sebagai substansi yang memiliki sifat kebendaan atau materi dan dianggap sangat konkret.

KESIMPULAN

Dari penjelasan tentang pemahaman manusia dari dua aspek, ilmu kedokteran dan ilmu filsafat, jelaslah bahwa kajian manusia memiliki berbagai dimensi. Dimensi empiris yang berasal dari ilmu kedokteran dan dimensi metafisis (filosofis) dari ilmu filsafat. Dimensi empiris menitikberatkan pada realitas konkret dan hubungan yang sifatnya kausalitas, fungsional, sedang dimensi metafisis lebih tertuju pada pencarian hakikat manusia. Kedua dimensi tersebut dapat menjadi "satu kesatuan" artinya saling memberikan kontribusi dalam mempelajari atau mengkaji manusia dari ilmu kedokteran.

Dengan demikian filsafat ilmu kedokteran dalam kajiannya akan terfokus pada tiga hal yaitu, (1) *context of justification*, (2) *context of discovery* dan (3) etika keilmuan. *Context of justification* melihat tentang problem ilmiah yang harus diselesaikan dengan metodologi yang tepat, bahkan dengan metodologi yang sifatnya interdisiplin dalam pencarian kebenaran ilmiah. *Context of discovery* akan memperhatikan bagaimana temuan-temuan dalam ilmu kedokteran menjadi pemicu untuk melahirkan temuan baru. *Context of justification* secara *de jure* akan memberikan aspirasi teoritis dalam dunia kedokteran, sedang *context of discovery* secara *de facto* akan memberikan dampak secara praktis. Dunia ilmu kedokteran akan selalu berada pada sisi teoritis dan sisi praktis (aplikatif). Seding etika keilmuan memberikan wawasan moral tentang peran dokter sebagai ilmuwan (bagi mahasiswa adalah calon ilmuwan) untuk bersikap jujur dan bertanggungjawab terhadap perilaku ilmiahnya baik dalam penelitian

ilmiah, profesi maupun studi dan atas dasar etika keilmuan dan menjunjung kode etik ilmuwan.

Dengan demikian, filsafat ilmu kedokteran dapat dianggap sebagai paradigma baru yang mampu memberikan terobosan dalam melihat objek ilmu kedokteran yaitu manusia dari sisi filsafat dan permasalahan epistemologis. Bagi mahasiswa ilmu kedokteran mempelajari filsafat ilmu kedokteran dapat menjadi landasan berpikir kritis dalam berhadapan dengan problem manusia dan kesehatan yang sangat kompleks baik dari sisi empiris maupun sisi metafisis. Oleh karenanya filsafat ilmu kedokteran diharapkan dapat menjadi paradigma (pola berpikir) bagi mahasiswa dalam mempelajari studi ilmu kedokteran yang selalu berkembang dan bekerja sama dengan bidang ilmu lain dalam mengantisipasi globalisasi wacana ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Budianto I M. Realitas dan obyektivitas refleksi atas cara kerja ilmiah. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2002: 75 – 7
2. McGinn C. Knowledge and reality, Oxford: Oxford University Press, 1999: 38 - 41
3. Leahy L. Siapakah manusia ? Sintesis filosofis tentang manusia, Yogyakarta: Kanisius, 2001: 152
4. Titus H. Persoalan-persoalan filsafat. Alih bahasa HM Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984: 84 – 7